

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Fenomenologi

##### 1. Definisi Fenomenologi

Fenomenologi berasal dari gabungan kata fenomena dan *logos*. Istilah ini berasal dari bahasa Yunani, di mana "*phainesthai*" berarti menampakkan dan "*logos*" berarti ilmu. Oleh karena itu, fenomenologi dapat diartikan secara harfiah sebagai ilmu yang menampakkan. Fenomenologi umumnya dikenal sebagai metode yang membantu dalam pemahaman fenomena sosial di masyarakat, seperti proses pembentukan makna dan konsep oleh individu dalam interaksi sosial.

Fenomenologi diperkenalkan oleh Edmund Husserl, seorang filsuf Jerman yang menempatkan kesadaran sebagai titik awal pemikiran filosofisnya. Menurut Husserl, kita seharusnya menerima hal-hal yang jelas dan nyata bagi kesadaran, prinsip ini berlaku untuk semua makhluk rasional untuk mempelajari pengalaman hidup manusia. Hal ini dikenal sebagai reduksi fenomenologis, yang mengarah pada pembatasan diri pada apa yang dapat diamati secara langsung oleh kesadaran.<sup>12</sup>

Tujuan fenomenologi, sebagaimana diuraikan oleh Husserl, adalah untuk mempelajari fenomena manusia tanpa mempertanyakan

---

<sup>12</sup> K Bertens, *Pengantar Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 2018), 131.

penyebabnya, realitas sejatinya, atau cara manifestasinya. Husserl menekankan bahwa dunia kehidupan merupakan dasar makna yang sering terlupakan oleh ilmu pengetahuan.<sup>13</sup> Sering kali seseorang memahami makna kehidupan bukan hanya dari data empiris, melainkan juga dari pemikiran teoritis, pertimbangan filosofis khusus, serta penafsiran yang dipengaruhi oleh konteks kehidupan, situasi dan pengalaman personal.

Dalam konteks fenomenologi, istilah ini mengacu pada teori spekulatif tentang penampilan dan pengalaman. Fenomenologi terkait dengan pemisahan antara yang tampak (*phenomenon*) dan yang tidak tampak (*neomenon*), yang dikenal sebagai dikotomi "*fenomenon-noumenon*". Pendekatan fenomenologi Husserl merupakan upaya spekulatif untuk memahami hakikat yang sepenuhnya bergantung pada pengamatan dan analisis terhadap apa yang tampak.<sup>14</sup>

Sedangkan menurut pandangan Stanley Deetz menjelaskan bahwa kata "*phainomenon*" merujuk pada kemunculan suatu objek, peristiwa, atau keadaan yang dapat diamati. Fenomenologi merupakan pendekatan yang seseorang gunakan untuk memahami dunia melalui pengalaman langsung. Dalam konteks fenomenologi, pengalaman nyata dianggap sebagai data utama yang menggambarkan realitas dengan jelas

---

<sup>13</sup> Douglas J Ritzer, George dan Goodman, *Teori Sosiologi Modern* (Jakarta: Predana Media, 2008), 76.

<sup>14</sup> Sobur Alex, *Filsafat Komunikasi Tradisi dan Metode Fenomenologi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 15.

dan apa adanya.<sup>15</sup> Jadi, Fenomenologi berusaha untuk mengungkap bagaimana manusia membentuk makna dan konsep penting dalam hubungan interpersonal, karena pemahaman kita tentang dunia dipengaruhi oleh interaksi sosial dengan orang lain.

Dalam konsep fenomenologi yang diusulkan oleh Stanley Deetz pada tahun 1973, yang disajikan dalam Littlejohn & Foss, terdapat tiga aspek penting:<sup>16</sup>

- 1) Pengetahuan diperoleh secara langsung melalui pengalaman sadar, di mana manusia memahami dunia melalui interaksi langsung dengan objek atau situasi.
- 2) Makna suatu benda tergantung pada bagaimana individu berinteraksi dengan benda tersebut dalam kehidupan, yang mempengaruhi pemahaman individu terhadapnya.
- 3) Bahasa berperan sebagai sarana untuk menyampaikan makna dan pengalaman individu terhadap dunia, karena bahasa digunakan untuk mendefinisikan dan mengungkapkan pengalaman individu.

Dari prinsip-prinsip fenomenologi yang dijelaskan oleh Stanley Deetz ini, dapat disimpulkan bahwa pengetahuan individu berasal dari

---

<sup>15</sup> Kuswano Engkus, *Fenomenologi* (Bandung: Widya Padjajaran, 2009), 2.

<sup>16</sup> Morrisson, *Teori Komunikasi* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2013), 39.

pengalaman langsung dan bahasa menjadi sarana utama untuk menyampaikan dan memahami pengalaman tersebut.

## 2. Fenomenologi Alfred Schutz

Alfred Schutz dilahirkan di salah satu kota besar yang berada di Eropa yakni Vienna, Austria pada 3 April 1899. Ia adalah anak dari pasangan Alfred dan Johanna Schutz.<sup>17</sup> Schutz memperdalam pemahaman filsafat fenomenologi dan mendirikan dasar fenomenologis untuk studi ilmu sosial melalui pekerjaannya di *New School for Social Research* di *New York*. Meskipun tidak langsung belajar dari Husserl, dia bersama dengan Felix Kaufmann, menyelidiki karya-karya Husserl dengan cermat untuk mencari fondasi pemahaman sosiologis yang terinspirasi oleh Max Weber. Pada saat itu, minat terhadap fenomenologi Husserl meluas ke berbagai bidang studi seperti psikologi sosial, pendidikan, dan ilmu kesehatan. Alfred Schutz diakui sebagai seorang teoretikus yang cemerlang yang mampu menyederhanakan konsep-konsep abstrak Husserl agar lebih mudah dicerna. Fokusnya adalah pada pemahaman tentang bagaimana individu memahami kesadaran orang lain, sambil tetap memberikan penekanan pada kesadaran diri.<sup>18</sup>

---

<sup>17</sup> Supraja dan Akbar, *Alfred Schutz: Pengarusutamaan Fenomenologi Dalam Tradisi Ilmu Sosial*, 3.

<sup>18</sup> Hussein Ruslan Rafsanjani, "Teori Fenomenologi Alfred Schutz: Profil, Realitas, Tipifikasi, Tipe," last modified 2022, accessed April 2, 2024, <https://www.sosiologi.info/2022/02/teori-fenomenologi-alfred-schutz-profil-realitas-tipifikasi-tipe.html>.

Pandangan Alfred Schutz tentang fenomenologi dipengaruhi oleh sumbangan dua tokoh utama, yakni Edmund Husserl dan Max Weber, terutama dalam konteks konsep tindakan sosial. Dalam kerangka pemikirannya, Schutz menekankan pengaruh yang signifikan dari kedua tokoh tersebut terhadap teorinya tentang interaksi pengetahuan dan pengalaman antar subjek dalam kehidupan sehari-hari. Dia menggambarkan ciri-ciri esensial dari kesadaran manusia dengan mengintegrasikan prinsip-prinsip fenomenologi yang diperkenalkan oleh Edmund Husserl dan Max Weber.

Alfred Schutz, seorang tokoh dalam ilmu sosial, berusaha menjelaskan fenomena-fenomena yang muncul dalam masyarakat dengan pendekatan ilmu sosial. Baginya, fenomena yang terjadi dalam masyarakat tidak dapat dianggap sebagai peristiwa yang muncul begitu saja, melainkan sebagai sistem yang saling terhubung antara individu satu dengan yang lain. Ini menciptakan kondisi yang disebut sebagai fenomena, menurut pandangan Schutz.<sup>19</sup> Pandangan Alfred Schutz berbeda dengan Max Weber. Baginya, tindakan manusia menjadi interaksi sosial ketika individu memberikan makna khusus pada tindakannya, dan individu lain memahami tindakan tersebut dengan makna yang serupa. Pemahaman subjektif terhadap tindakan sangat

---

<sup>19</sup> Stefanus Nindito, "Fenomenologi Alfred Schutz: Studi Tentang Konstruksi Makna dan Realitas Dalam Ilmu Sosial," *Jurnal ILMU KOMUNIKASI* 2, no. 1 (2013): 74-94.

signifikan dalam dinamika interaksi sosial, baik bagi pelaku tindakan maupun bagi penerima dan pemahamannya.

Schutz menyoroti aspek subjektivitas yang ia sebut sebagai "intersubjektivitas". Konsep ini menggambarkan transisi dari kesadaran individual menuju kesadaran kolektif yang terhubung dalam kelompok sosial. Intersubjektivitas memfasilitasi interaksi sosial yang bergantung pada pemahaman individu tentang peran mereka, yang diperoleh melalui pengalaman pribadi.

Meskipun Schutz bergeser dari penekanan pada kesadaran menuju pemahaman dunia kehidupan dalam kajiannya tentang kesadaran, terutama dalam konteks makna dan motif dalam interaksi subjektif, dia tetap menegaskan pentingnya fenomena yang muncul sebagai refleksi dari realitas yang memerlukan interpretasi lebih lanjut. Fenomenologi digunakan untuk menggali makna yang tersembunyi di balik fenomena.<sup>20</sup> Pendekatan ini lebih menitikberatkan pada tindakan yang dipengaruhi oleh motif untuk mencapai tujuan tertentu. Menurut Schutz, tindakan subjektif tidak terjadi secara spontan, melainkan melalui serangkaian evaluasi yang memperhitungkan berbagai faktor seperti sosial, ekonomi, budaya, norma etika, dan agama, serta mempertimbangkan tingkat pemahaman individu sebelum tindakan

---

<sup>20</sup> Margaret M. Poloma, *Sosiologi Kontemporer* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013), 301–302.

dilakukan. Dengan kata lain, sebelum mencapai motif "*in order to motive*", menurut Schutz, terdapat tahap awal yang disebut "*because motive*" yang mendasari tindakan tersebut.

Tindakan sosial yang rutin dilakukan setiap hari melibatkan pembentukan berbagai makna. Terdapat dua tahap dalam pembentukan motif tindakan sosial, yang dikemukakan oleh Schutz dalam dua jenis motif:<sup>21</sup>

a) *In Order To Motive*

Ini terkait dengan alasan di balik tindakan seseorang dalam upaya menciptakan situasi atau kondisi yang diinginkan di masa depan. Tindakan yang diambil oleh individu tersebut bersifat subjektif dengan tujuan tertentu, dan eksistensinya tergantung pada interaksi sosial.

b) *Because Motive*

Ini merupakan faktor yang mendorong seseorang melakukan tindakan tertentu setelah melalui proses evaluasi yang mendalam terhadap kondisi sosial, ekonomi, budaya, dan norma etika agama. Tindakan tersebut tidak terjadi secara spontan, melainkan setelah pertimbangan yang matang berdasarkan pemahaman individu terhadap berbagai faktor yang memengaruhi sebelum tindakan dilakukan.

---

<sup>21</sup> Tom Campbell, *Tujuh Teori Sosial, Sketsa, Penilaian, dan Perbandingan* (Yogyakarta: Kanisius, 1994), 240.

Mengenai alasan dan motif untuk melakukan ritual *mangrompo bamba* pasti mereka memiliki alasan yang mendasar untuk mengambil keputusan dalam melaksanakan ritual *mangrompo bamba*. Oleh karena itu, Schutz mengklasifikasikan dua konsep motif, yaitu *in order to motive* dan *because motive*. *In order to motive* mengacu pada tindakan yang bertujuan untuk masa depan, di mana individu melakukan tindakan dengan tujuan yang telah ditetapkan. Sementara itu, *because motive* mengacu pada tindakan yang didorong oleh peristiwa masa lalu. Dalam konteks ini, tindakan individu memiliki dasar atau alasan yang berasal dari pengalaman masa lalu ketika tindakan tersebut dilakukan.<sup>22</sup> Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tindakan sosial melibatkan perilaku yang dipengaruhi oleh pengalaman individu, baik dari masa lalu, saat ini, maupun masa yang akan datang. Ini menunjukkan bahwa tindakan sosial berasal dari individu yang terpengaruh oleh pengalaman yang telah mereka alami.

Dalam teori fenomenologi yang dikemukakan oleh Alfred Schutz, terdapat dua aspek penting yang harus diperhatikan, yakni pengetahuan dan tindakan. Schutz menginterpretasikan pengetahuan dalam konteks kehidupan sosial sebagai kemampuan pikiran untuk mengatur kesadaran manusia dalam aktivitas sehari-hari. Pikiran berfungsi sebagai sensor

---

<sup>22</sup> Mutiara Sukma Novri, "Konstruksi Makna Cadar Oleh Wanita Bercadar Jamaah Pengajian Masjid Umar Bin Khattab Kelurahan Delima Kecamatan Tampan Pekanbaru," *Jom Fisip* 3, no. 1 (2016): 5, <https://media.neliti.com/media/publications/32949-ID-konstruksi-makna-cadar-oleh-wanita-bercadar-jamaah-pengajian-masjid-umar-bin-kha.pdf>.

murni yang memadukan pengalaman seperti penglihatan, pendengaran, dan perasaan dengan proses berpikir dan kesadaran. Komponen-komponen pengetahuan yang ditekankan dalam fenomenologi Alfred Schutz meliputi pengalaman dunia sehari-hari, yang dianggap sebagai fondasi dari segala pengalaman manusia.

Dalam teori fenomenologinya, Alfred Schutz berupaya untuk menjelaskan fenomena yang terjadi dalam masyarakat melalui pendekatan ilmu sosial. Pendekatan ini melibatkan pengumpulan data langsung dari individu yang mengalami fenomena tersebut. Schutz menerapkan metode ini dengan tujuan memperoleh data yang lebih komprehensif, yang kemudian dapat digunakan untuk menghasilkan kesimpulan yang lebih bermakna.<sup>23</sup>

## **B. Konsep Ritual**

### **1. Pengertian Ritual**

Ritual merupakan elemen penting dalam kehidupan manusia yang terjadi sepanjang perjalanan kehidupan dan dipengaruhi oleh dinamika sosial dalam masyarakat. Dalam bukunya yang berjudul "*Ritual Theory, Ritual Practice*," Catherine Bell menjelaskan ritual sebagai suatu praktek yang menunjukkan pola perilaku yang berbeda dari kegiatan

---

<sup>23</sup> Tika Ristia Djaya, "Makna Tradisi Tedhak Siten Pada Masyarakat Kendal: Sebuah Analisis Fenomenologis Alfred Schutz," *Jurnal Ekonomi, Sosial & Humaniora* 1, no. 06 (2020): 22, <https://jurnalintelektiva.com/index.php/jurnal/article/view/65>.

sehari-hari. Ritual seringkali ditandai oleh pengulangan, kebiasaan, dan menjadi ekspresi dari konsepsi yang terwujud dalam tindakan. Pola perilaku atau strategi ini bukanlah hasil dari spontanitas, melainkan merupakan hasil dari proses konstruksi manusia ketika berinteraksi dengan situasi tertentu. Oleh karena itu, ritual dianggap memiliki atribut unik yang membedakannya dari kegiatan lainnya.

Ritual diinterpretasikan sebagai strategi perilaku yang dilakukan dalam konteks sosial tertentu, yang disebut sebagai ritualisasi.<sup>24</sup> Ritualisasi didefinisikan sebagai sebuah strategi atau praktik yang unik dalam berbagai aspek budaya. Selain itu, ritualisasi membantu membedakan kegiatan yang dianggap suci dan sekuler dari aktivitas lain dalam kehidupan masyarakat.<sup>25</sup> Bell menegaskan bahwa strategi ritualisasi sangat bergantung pada struktur sosial, yang berfungsi sebagai konteks atau lingkungan tempat ritual dilaksanakan. Struktur ini menjadi landasan bagi pelaksanaan ritual. Menurut Bell, struktur sosial, sebagai konteks atau lingkungan, memiliki hubungan yang erat dengan pandangan kosmologi suatu masyarakat, sehingga ritual memainkan peran krusial dalam membentuk kerangka sosial masyarakat tersebut.<sup>26</sup>

Konteks ritual dapat beragam, termasuk dalam hal adat atau tradisi, sosial, historis, serta ruang dan waktu. Ritual menjadi sarana yang

---

<sup>24</sup> Catherine Bell, *Ritual Theory, Ritual Practice* (New York: Oxford University Press, 2009), 90.

<sup>25</sup> *Ibid.*, 90–91.

<sup>26</sup> *Ibid.*, 98.

efektif untuk menggabungkan tradisi dengan perubahan, sebagai metode untuk mendukung evolusi dalam masyarakat, menjaga kesinambungan budaya atau tradisi, memperkuat kesatuan komunitas, dan membentuk identitas suatu komunitas atau masyarakat.<sup>27</sup>

Seperti yang diungkapkan oleh Rappaport dalam karyanya "*Ecology, Meaning, and Religion*", ritual berfungsi sebagai sarana untuk menyampaikan dan mengekspresikan berbagai konsep, sambil menyimpan makna yang dalam dalam tindakan ritual tersebut. Lebih lanjut, tindakan ritual memainkan peran penting dalam menjaga keberlangsungan kehidupan sosial dan budaya manusia.<sup>28</sup> Ritual merujuk pada berbagai tindakan manusia, termasuk aktivitas keagamaan serta berbagai kegiatan sosial dan politik dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa ritual tidak terbatas pada ranah keagamaan saja, melainkan juga mencakup berbagai aspek kehidupan sosial.<sup>29</sup> Bagi Bell, ritual sebagai sebuah praktik yang melibatkan strategi atau cara bertindak juga terkait erat dengan dimensi sosial dan sejarah. Ini menunjukkan pada adanya tradisi turun-temurun yang diwariskan dari generasi sebelumnya. Setiap komunitas memiliki tradisi ritualnya sendiri yang menjadi bagian integral dari identitasnya. Ritual berperan dalam

---

<sup>27</sup> Catherine Bell, *Ritual – Perspectives and Dimensions* (New York: Oxford University Press, 2009), 251.

<sup>28</sup> Roy A. Rappaport, *Ecology, Meaning and Religion* (California: North Atlantic Books, 1979), 41.

<sup>29</sup> Roy A. Rappaport, *Ritual and Religion in the Making of Humanity* (United Kingdom: Cambridge University Press, 1999), 24.

mengintegrasikan berbagai tradisi ini di dalam masyarakat, dan menjadi salah satu cara efektif untuk bertindak dalam konteks budaya tertentu.<sup>30</sup>

Dengan demikian, ritual memainkan peran penting dalam membentuk identitas dan menanggapi perubahan sosial serta kontekstual dalam masyarakat.

## 2. Ritual Budaya

Dalam KBBI, istilah "ritual" merujuk pada hal yang berkaitan dengan ritus, yang merupakan serangkaian tata cara dalam upacara keagamaan.<sup>31</sup> Sementara itu Thomas H. Eriksen mengemukakan bahwa ritual dapat didefinisikan sebagai aspek sosial dari agama. Ritual merujuk pada berbagai peristiwa publik yang diatur oleh aturan tertentu, yang bertujuan untuk membentuk hubungan antara ranah duniawi dan spiritual.<sup>32</sup> Sebagai contoh, kita dapat mengambil penggunaan hosti dalam sakramen komuni sebagai ilustrasi mengenai konsep ranah duniawi dan spiritual. Hosti yang diberikan dalam sakramen komuni dapat dilihat sebagai roti biasa, tetapi juga dipandang sebagai representasi tubuh Kristus. Pandangan ini menunjukkan bahwa ritual tidak hanya mengungkapkan makna secara verbal, tetapi juga melibatkan tindakan fisik yang memiliki signifikansi spiritual. Jadi, dari pendapat

---

<sup>30</sup> Catherine Bell, *Ritual Theory, Ritual Practice*, 118–119.

<sup>31</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: GramediaPustakaUtama, 2008), 959.

<sup>32</sup> Thomas H. Eriksen, *Antropologi Sosial dan Budaya Sebuah Pengantar* (Yogyakarta: Ledalero, 1999), 365.

Thomas H. Eriksen menggambarkan bahwa ritual memiliki kemampuan untuk menyampaikan pesan dan melaksanakan tindakan dalam satu kesatuan.

James M. Henslin menyatakan bahwa ritual, yang sering kali adalah serangkaian upacara berulang, juga berperan sebagai simbol untuk menyatukan individu ke dalam suatu komunitas moral.<sup>33</sup> Konsep komunitas moral di sini mencakup hubungan dalam keluarga dan interaksi sosial dalam masyarakat. Dari penjelasan ini, kita dapat melihat berbagai bentuk ritual yang meliputi kegiatan seperti nyanyian, doa, pembacaan Alkitab, upacara pemakaman, syukuran rumah, pernikahan, pembaptisan, dan lain sebagainya.

Dalam Antropologi, upacara ritual yang sering disebut sebagai "ritus" bertujuan untuk memperoleh berkah dan rezeki dari berbagai aktivitas yang dilakukan. Selain itu, ritus juga dimaksudkan untuk menolak malapetaka yang diprediksi akan terjadi serta dapat digunakan untuk menyembuhkan penyakit.<sup>34</sup> Salah satu contoh ritual adalah "*mangrompo bamba*" yang dilakukan di daerah Masanda. Ritual ini melibatkan sekelompok masyarakat, termasuk orang-orang Kristen, yang membuat persembahan kepada dewa-dewa dengan harapan mereka

---

<sup>33</sup> James M. Henslin, *Sosiologi* (Jakarta: Erlangga, 2007), 168.

<sup>34</sup> Norbeck Edward, *Religion and Human Life* (New York: Holt, Rinehart and Winston inc, 1974), 40-54.

terjaga dari sakit penyakit di daerah tersebut. Fenomena ini diamati di sekitar lingkungan Gereja Toraja Jemaat Bayo' Klasis Masanda.

Henslin juga menekankan bahwa simbol, termasuk dalam konteks ritual, berasal dari kepercayaan individu. Oleh karena itu, kepercayaan bisa memiliki sifat abstrak atau sangat spesifik, meliputi aturan tertentu, dengan alasan yang mungkin tidak terlihat secara langsung. Penting untuk memahami bahwa kepercayaan religius tidak hanya mencakup nilai-nilai mengenai kebaikan dan keinginan dalam hidup, tetapi juga memberikan gambaran menyeluruh tentang dunia.<sup>35</sup>

Bagi Daniel L. Pals dalam karyanya "Dekonstruksi Kebenaran," integrasi simbolis antara pandangan hidup individu dengan etosnya tercermin dalam ritual. Tindakan yang dilakukan oleh seseorang sesuai dengan kepercayaan atau prinsipnya (etos) akan selalu sejalan dengan cara dia memahami dunia yang tercermin dalam pikirannya.<sup>36</sup> Ini mengindikasikan bahwa pelaksanaan ritual oleh seseorang selalu dipengaruhi oleh pandangan hidupnya.

Ritual merupakan bagian integral dari kegiatan budaya. Menurut definisi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), budaya merujuk

---

<sup>35</sup> James M. Henslin, *Sosiologi*, 168.

<sup>36</sup> Daniel L. Pals, *Dekonstruksi Kebenaran* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2006), 345.

pada pikiran, akal budi, adat istiadat, serta kebiasaan yang berkembang dan seringkali sulit untuk diubah atau diperbarui.<sup>37</sup>

Kebudayaan adalah hasil karya manusia, baik dalam bentuk material maupun spiritual, yang melibatkan pemikiran, perasaan, dan kehendak manusia dalam memanfaatkan sumber daya alam untuk menjamin kelangsungan hidup suatu masyarakat di berbagai aspek kehidupan.<sup>38</sup> Kebudayaan Toraja meliputi semua aspek yang terkait dengan *aluk* (agama) serta cara-cara interaksi dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam konteks sosial, ekonomi, seni, dan masyarakat.<sup>39</sup>

Berlandaskan ajaran Allah, Gereja Toraja menegaskan dalam pengakuannya mengenai kebudayaan bahwa kegiatan berbudaya adalah bagian dari anugerah Allah. Kebudayaan melibatkan upaya manusia untuk memanfaatkan dan mengelola sumber daya alam baik secara fisik maupun spiritual untuk kebutuhan fisik dan spiritual. Oleh karena itu, kebudayaan dianggap sebagai sesuatu yang harus selaras dan terus berkembang dalam konteks perjalanan manusia dalam kaitannya dengan Allah dan dunia.<sup>40</sup>

Salah satu ritual dalam kebudayaan Toraja adalah tradisi menolak bala, yang merupakan warisan adat nenek moyang yang masih

---

<sup>37</sup> Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 169.

<sup>38</sup> Th. Kobong, *Aluk, Adat dan Kebudayaan Toraja Dalam Perjumpaannya Dengan Injil* (Tana Toraja: Pusbang Gereja Toraja, 1992), 17.

<sup>39</sup> *Ibid.*, 24.

<sup>40</sup> Andarias Kabanga, *Manusia Mati Seutuhnya* (Yogyakarta: Media Pressindo, 2002), 387.

dijalankan dalam masyarakat. Tradisi ini diyakini sebagai cara yang benar dan tepat karena telah dipraktikkan oleh nenek moyang. Masyarakat meyakini bahwa tradisi ini bertujuan untuk memperkaya kehidupan manusia dengan budaya dan nilai-nilai historis.<sup>41</sup>

Ritual menolak bala adalah praktik yang telah ada sejak lama dalam masyarakat Toraja dan terus dipertahankan hingga saat ini. Tujuannya adalah untuk melawan bahaya seperti penyakit melalui upacara mantra atau doa. Ritual ini juga merupakan ekspresi jiwa yang memiliki koneksi dengan dunia gaib. Menurut keyakinan Hindu-Buddha, ritual ini melibatkan prosesi masyarakat menuju sungai untuk menghanyutkan sesajian yang berisi berbagai barang seperti kepala kerbau, ayam jantan, nasi, dan lainnya.<sup>42</sup> Jadi, praktik tolak bala bertujuan sebagai tindakan pencegahan terhadap bencana atau kesialan, dengan tujuan menjauhkan diri dari berbagai ancaman seperti penyakit dan lainnya.

Konsep tolak bala ini didasarkan pada kepercayaan atau keyakinan akan kekuatan alam yang perlu didukung dan dijaga agar manusia terhindar dari bahaya serta menemukan solusi terbaik.<sup>43</sup> Secara ringkas, dapat disimpulkan bahwa ritual tolak bala merupakan

---

<sup>41</sup> Limbong Imawati, *Memaknai Nilai-Nilai Pancasila Pada Tradisi Kenduri Tolak Bala Di Desa Pemuka Kecamatan Singkil Kabupaten Aceh Singkil* (Sumatera: Universitas Muhammadiyah Sumatera, 2019), 6.

<sup>42</sup> Ibid., 11-22.

<sup>43</sup> Ibid., 12-13.

serangkaian tindakan yang dilakukan untuk melindungi diri dari ancaman yang mengancam keselamatan.

### C. Konsep Simbol dan Makna Ritual

Menurut Susanne Langer, yang dikutip oleh Mariasusai Dhavamony dalam buku "Fenomenologi Agama", bahwa ritual merupakan ekspresi yang lebih terstruktur dibandingkan dengan aspek psikologisnya. Dalam ritual, terdapat susunan simbol-simbol yang menjadi objek perhatian. Simbol-simbol ini mencerminkan perilaku dan emosi, serta membentuk sikap personal dan pengikut mengikuti pola yang ditetapkan oleh kelompok. Hal ini penting untuk menjaga kelanjutan dan kebersamaan dalam komunitas keagamaan. Tanpa ritual, ibadah kolektif tidak akan bisa terlaksana. Namun, kita harus menyadari bahwa penggunaan simbol-simbol yang sama secara berulang dapat menghasilkan dampak tertentu.<sup>44</sup> Dengan kata lain, penggunaan rutin simbol-simbol tersebut cenderung mengaburkan makna asli dan hubungan emosional yang terkait dengan sikap-sikap subjektif. Seiring waktu, resonansi antara simbol-simbol dan emosi yang mereka wakili dapat memudar.

Toraja memperlihatkan aspek-aspek seperti agama, upacara keagamaan, norma, dan moral. Aspek-aspek tersebut tercermin dalam emosi, pikiran, ide, objek, dan tindakan yang menciptakan nilai-nilai bagi

---

<sup>44</sup> Mariasusai Dhavamony, *Fenomenologi Agama* (Yogyakarta: Kanisius, 1995), 174.

kemajuan budaya. Unsur-unsur ini sering muncul dalam berbagai bentuk simbol, tanda, dan lambang. Istilah "simbol" berasal dari bahasa Yunani, yaitu "*symbolos*," yang merujuk pada ciri atau tanda yang digunakan untuk mengkomunikasikan sesuatu kepada orang lain. Simbol diartikan sebagai segala sesuatu yang memiliki makna tertentu yang dipahami oleh anggota masyarakat tertentu.<sup>45</sup> Dengan kata lain, simbol-simbol ini merupakan hasil dari konstruksi budaya atau sosial suatu masyarakat. Di dalam budaya Toraja, simbol-simbol dapat berupa warna, jenis hewan, jenis tumbuhan, gerakan, suara, dan gambar.

Dalam buku "Kebudayaan dan Agama," Clifford Geertz mengulas berbagai pandangan mengenai simbol. Beberapa orang memanfaatkan simbol untuk merujuk pada segala hal yang memiliki makna bagi orang lain, contohnya adalah ketika awan gelap menjadi simbol akan adanya hujan. Ada juga yang menggunakan simbol sebagai tanda konvensional yang jelas dari suatu hal, misalnya bendera merah sebagai indikator bahaya. Selain itu, terdapat penggunaan simbol untuk merujuk pada hal-hal yang tidak langsung dan bersifat figuratif, seperti dalam puisi. Simbol juga dapat digunakan untuk mewakili objek, tindakan, peristiwa, kualitas, atau hubungan tertentu yang menggambarkan konsep tertentu.<sup>46</sup>

---

<sup>45</sup> Abdul A Said, *Toraja Simbolisme Unsur Visual Rumah Tradisional* (Yogyakarta: Ombak, 2004), 1.

<sup>46</sup> Clifford Geertz, *Kebudayaan dan Agama* (Yogyakarta: Kanisius, 1992), 5–6.

Tanda merujuk pada segala hal yang dapat mengungkapkan atau mewakili sesuatu yang lain, dalam berbagai konteks atau kapasitas yang mungkin mempengaruhi penerima atau pembaca tanda tersebut, dan kemudian dapat dihubungkan kembali dengan objek yang dimaksud. Simbol, yang merupakan jenis tanda, merupakan hasil dari kesepakatan atau konvensi terhadap cara penggunaan dan makna suatu tanda. Tanda digunakan untuk memfasilitasi komunikasi antara pengirim pesan dan penerima pesan. Oleh karena itu, dalam masyarakat Toraja, simbol hanya dapat dipahami oleh anggota masyarakat yang akrab dengan nilai-nilai yang berlaku dalam sistem sosial mereka.

Simbol memiliki peran penting dalam memberikan makna atau signifikansi kepada kehidupan manusia. Melalui simbol, kita dapat memahami makna yang terkait dengan ritual tertentu, seperti yang terjadi dalam ritual *mangrompo bamba* di mana daun muda dari pohon Enau dipasang di setiap pintu gerbang kampung untuk memagari atau mencegah masuknya penyakit (*rammun*). Selain itu, ritual juga melibatkan pemotongan ayam dan menggantung dagingnya bersama dengan *kaledo*, yang diyakini sebagai persembahan kepada dewa. Keyakinan tersebut berasal dari keyakinan bahwa penyakit yang masuk ke kampung disebabkan oleh dewa yang mencari sesuatu, dan dengan memberikan persembahan, mereka berharap untuk menghindari masuknya penyakit tersebut ke kampung.

Simbol digunakan sebagai sarana komunikasi untuk menyampaikan pesan oleh manusia. Karena manusia secara alami merupakan makhluk sosial, hubungan antarindividu dan antarkelompok memerlukan simbol yang berfungsi sebagai perantara komunikasi, membantu dalam menyampaikan pesan yang sulit untuk diungkapkan secara langsung. Cassirer menegaskan bahwa pemikiran dan perilaku simbolis adalah ciri khas kehidupan manusia, dan perkembangan budaya manusia bergantung pada penggunaan simbol.<sup>47</sup> Manusia sering menggunakan bahasa tubuh atau isyarat saat berkomunikasi, yang bisa dipahami oleh lawan bicara tanpa perlu mengeluarkan suara. Ini menunjukkan bahwa manusia memiliki hubungan yang kuat dengan makna dan dapat dengan mudah memahami tujuan komunikasi.

Dalam bidang semiologi, terdapat sebuah konsep menarik yang membantu dalam menggali makna dalam bahasa. Keterkaitan antara makna yang jelas dan tersirat diuraikan secara rinci, Roland Barthes memanfaatkan semiologi untuk menganalisis model-model mitos karena mitos menggunakan bahasa sebagai medium untuk menyampaikan konsepsi-konsepnya. Studi semiologi bergantung pada dua konsep kunci, yaitu penanda dan petanda, yang merujuk pada objek yang termasuk dalam kategori yang berbeda.<sup>48</sup> Oleh karena itu, perlu berhati-hati karena dalam

---

<sup>47</sup> Ernst Cassirer, *An Essay on Man* (New York: Yale University Press, 1944), 45.

<sup>48</sup> R. Barthes, *Mitologi*, Terj. Nurhadi (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2004), 158.

bahasa sehari-hari, ada yang berpendapat bahwa studi semiologi tidak hanya berkaitan dengan dua konsep, melainkan tiga konsep: penanda, petanda, dan tanda. Karena yang dipahami bukan hanya satu konsep yang diikuti oleh konsep lain, tetapi hubungan yang menghubungkan ketiga konsep tersebut.

#### **D. Ritual dalam Perspektif Alkitab**

##### **1. Perjanjian Lama**

Dalam Perjanjian Lama, penyembahan berhala terjadi saat individu mengorbankan kepada entitas ilahi lain yang bukan Allah. Meskipun banyak orang Kristen yang telah mengakui keberadaan Allah masih terjebak dalam praktik-praktik yang terkait dengan kepercayaan lokal mereka.

Dalam Kitab Keluaran, setelah Allah menetapkan perjanjian dengan orang Israel di Gunung Sinai dan memberikan peraturan serta petunjuk kepada Musa untuk mendirikan Kemah Suci, Allah menuliskan sepuluh perintah-Nya pada dua loh batu (Keluaran 31:18). Perintah pertama yang diberikan kepada bangsa Israel adalah untuk menempatkan Allah sebagai prioritas utama dan melarang penyembahan kepada dewa-dewa lain.<sup>49</sup> Begitu pun dalam 2 Raja-raja 17: 24-41, teks tersebut membicarakan praktik penyembahan kepada dewa-dewa lain

---

<sup>49</sup> Robert M Paterson, *Tafsiran Alkitab Kitab Keluaran* (Jakarta: Gunung Mulia, 2006), 417.

yang dilakukan oleh penduduk Samaria. Hal ini mencakup orang-orang yang berasal dari campuran suku Israel yang tidak diasingkan dengan orang-orang yang dibawa ke Samaria oleh raja Asyur dari berbagai negara. Mereka mempraktikkan tradisi nenek moyang mereka, bahkan melakukan ibadah sesuai kebutuhan dan keuntungan mereka, seperti yang dilakukan penduduk Samaria yang menyembah Tuhan sambil juga menyembah berhala, menganggapnya sebagai perbuatan yang melanggar keesaan Allah.

Kemudian dalam Yesaya 45:21, bagaimana nabi Yesaya menggambarkan situasi dimana bangsa Israel terlibat dalam menyembah patung kayu yang dianggap sebagai dewa dan memohon kepada benda tersebut melalui doa.<sup>50</sup> Allah yang sejati tidak membutuhkan pengakuan atau penyembahan dari manusia, dan Dia tidak terikat oleh keterbatasan yang melekat pada dewa-dewa lain. Dia adalah Allah yang abadi, memiliki kemampuan untuk melindungi orang-orang yang setia kepada-Nya, dan merupakan satu-satunya tempat perlindungan yang sejati bagi mereka yang mempercayai-Nya.

Dapat disimpulkan bahwa dewa-dewa yang disembah bangsa Israel pada saat itu berbeda dengan Allah. Dimana dewa-dewa itu hanya mau diakui kemahakuasaannya tetapi Allah itu setia pada janji-Nya. Hanya Allahlah yang merupakan sumber pertolongan dan

---

<sup>50</sup> Marie Dkk, *Tafsiran Kitab Yesaya* (Jakarta: Gunung Mulia, 2007), 106.

penyembuhan, bukan kekuatan dunia, sehingga hanya kepada-Nya manusia menyembah, sebagaimana yang dinyatakan dalam Firman-Nya “Tetapi kamu harus beribadah kepada TUHAN, Allahmu; maka Ia akan memberkati roti makananmu dan air minumanmu dan Aku akan menjauhkan penyakit dari tengah-tengahmu”(Keluaran 23:25).<sup>51</sup> Terkadang Tuhan mengizinkan penyakit menimpa hidup ini, supaya manusia pun menyadari bahwa hal itu sudah menyimpang dari kehendakNya. Tuhan menegur melalui sebuah penyakit supaya manusia kembali memperbaiki kehidupan ini untuk selalu melakukan kehendakNya. Dia berjanji untuk terus menyatakan pemeliharaanNya, ketika umatNya selalu taat dalam kehendakNya. Berserah kepada Tuhan, bukan berarti bahwa “bebas penyakit”. Penyakit masih bisa saja ada, dirasakan pribadi-pribadi, misalnya karena kelalaian menjaga kesehatan (merokok, makan tidak teratur dll), tapi ada juga yang Tuhan perkenankan dengan maksud tertentu, Misalnya dalam Perjanjian Lama, penyakit adalah hukuman dari Allah sebagai akibat dari dosa (Ulangan 28:58-61, 2 Samuel 12:15, Imamat 26:14-16, 2 Tawarikh 21:12-15).<sup>52</sup>

## 2. Perjanjian Baru

Dalam Perjanjian Baru, ada beberapa catatan tentang fenomena ini yang akan diuraikan oleh penulis. Sebagai orang-orang Kristen dan

---

<sup>51</sup> *Alkitab Terjemahan Baru*, Cet 2021. (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 1974).

<sup>52</sup> *Ibid.*

pengikut Kristus, kenyataan bahwa iman seseorang sering kali masih dipengaruhi oleh hal-hal duniawi. Sebagaimana dalam Kisah Para Rasul 8:18-22, Simon, seorang tukang sihir, salah dalam memahami keajaiban. Dalam konteks Kristen, Simon dijelaskan sebagai tokoh yang mencampurkan unsur-unsur Kristen dengan praktik-praktik mistik, menciptakan rivalitas terhadap ajaran Kristen. Simon, yang sebelumnya terkenal sebagai tukang sihir di Samaria, merasa dirinya penting dan diberi perhatian oleh banyak orang, dan pada akhirnya mencoba memposisikan dirinya sebagai pahlawan yang telah membebaskan orang lain.<sup>53</sup> Firman Tuhan mau menyatakan bahwa “Janganlah kamu menjadi serupa dengan dunia ini, tetapi berubahlah oleh pembaharuan budimu, sehingga kamu dapat membedakan manakah kehendak Allah: apa yang baik, yang berkenan kepada Allah dan yang sempurna” (Roma 12:2).<sup>54</sup> Karena sesungguhnya ketika sudah mengaku dan percaya bahwa kehidupan ini adalah milik Kristus maka yang harus terjadi adalah kepercayaan dan pengakuan harus selalu membutuhkan aplikasi nilai-nilai kebenaran dalam praktik sehari-hari.

Dengan demikian, kekuatan Roh Kudus seharusnya lebih dominan daripada kekuatan magis, dan melalui kekuatan Roh Kudus kita dapat menerima karunia yang diberikan secara cuma-cuma oleh

---

<sup>53</sup> Ds. H. v. d Brink, *Tafsiran Alkitab Kisah Para Rasul* (Jakarta: Gunung Mulia, 2003), 128–129.

<sup>54</sup> *Alkitab Terjemahan Baru*.

Allah. Kata-kata para rasul bukanlah semacam mantra, melainkan pemberitaan Injil yang didorong oleh kuasa Roh Kudus.<sup>55</sup>

Dalam Kitab Wahyu 21:8, Yohanes dengan rinci menyatakan bahwa orang-orang yang tidak layak mendapat tempat dalam Kerajaan Allah termasuk para penyembah berhala. Ini merupakan gambaran awal pada periode seribu tahun di mana mereka terikat oleh kejahatan iblis, tetapi tidak dapat melarikan diri dari kesalahan mereka. Namun, melalui belas kasihan Allah, meskipun mereka telah berdosa dan berusaha melarikan diri, Allah memberikan keselamatan dan membebaskan mereka dari perbuatan keji, sehingga tidak ada lagi tindakan yang melanggar kehendak-Nya, karena Allah memberikan penyelamatan melalui pengorbanan-Nya di kayu salib. Oleh karena itu, bagi siapa pun yang dalam hidupnya tidak percaya kepada Anak Domba Allah, akan mendapat hukuman yang keji, yaitu berada dalam lautan api yang menyala dengan belerang.<sup>56</sup> Maka dari itu untuk memperoleh berkat dari Tuhan seseorang dituntut untuk melakukan yang benar, meminta dengan iman dan jangan bimbang, seperti dalam Yakobus 1:6-7 "Hendaklah ia memintanya dalam iman, dan sama sekali jangan bimbang, sebab orang yang bimbang sama dengan gelombang laut, yang diombang-ambingkan kian ke mari oleh angin. Orang yang demikian janganlah mengira, bahwa

---

<sup>55</sup> J. Verkuyl, *Etika Kristen Kapita Selekta* (Jakarta: Gunung Mulia, 1966), 38.

<sup>56</sup> Kistemaker Simon J, *Tafsiran Kitab Wahyu* (Surabaya: Momentum, 2009), 612-613.

ia akan menerima sesuatu dari Tuhan".<sup>57</sup> Penulis kemudian menyimpulkan bahwa orang yang memiliki dan memelihara sikap yang tidak sesuai dengan kehendak Tuhan, akan diberikan hukuman yang pantas. Tetapi jika ia mampu memelihara sikap kehidupannya yang sesuai dengan kehendak Tuhan maka ia akan senantiasa dituntut untuk memperoleh berkat karunia Tuhan.

---

<sup>57</sup> *Alkitab Terjemahan Baru.*

